

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya raya akan keberagaman suku bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok etnis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, tiap etnis memiliki warisan budaya yang telah berkembang dan terjaga selama berabad-abad (Antara & Yogantari, 2018 : 292). Keberadaan kelompok etnis seperti Jawa, Minangkabau, Sunda, Batak, Dayak, Bugis, hingga Papua menegaskan bahwa betapa kayanya identitas bangsa Indonesia. Setiap kelompok membawa tradisi, seni, dan sistem sosial yang unik, yang menggambarkan keanekaragaman budaya di Indonesia (Parapat et.al., 2024 : 125).

Keberagaman di Indonesia lebih tepat dibahas dalam kerangka masyarakat Majemuk daripada masyarakat Heterogen karena kedua istilah ini memiliki perbedaan dalam fokus dan implikasi sosial. Dalam masyarakat majemuk, keberagaman bukan hanya sekadar fakta, tetapi juga tantangan dalam membangun solidaritas dan kesatuan di tengah perbedaan (Van den Berghe & Pierre L, 2002 : 188). Sebaliknya, masyarakat heterogen hanya menggambarkan adanya keberagaman tanpa membahas dan memfokuskan perhatian pada potensi konflik dan dinamika sosial yang terjadi di tengah perbedaan di dalam keberagaman (Soerjono Soekanto, 2005 : 105).

Masyarakat majemuk di Indonesia terbentuk melalui berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan masyarakat majemuk adalah hubungan antar suku bangsa (Suparlan, 2002 : 2). Hubungan antar

suku bangsa dalam masyarakat majemuk melibatkan berbagai bentuk interaksi sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang sering kali dipengaruhi oleh perbedaan struktur sosial, budaya, dan kepentingan kelompok (Nasikun, 1984 : 27). Interaksi dalam hubungan antar suku bangsa mencakup upaya untuk menjembatani perbedaan dalam adat istiadat, bahasa, agama, dan nilai-nilai budaya dalam menerima dan memahami perbedaan satu sama lain (Koentjaraningrat, 2009 : 181). Dalam masyarakat yang majemuk, interaksi antar suku bangsa tidak hanya mempertemukan perbedaan, tetapi juga menjadi ruang untuk saling memengaruhi dan membentuk identitas Bersama (Suparlan, 2002 : 4).

Hubungan antar suku bangsa dalam masyarakat majemuk sering kali diwarnai oleh pengaruh sejarah dan budaya, yang berperan penting dalam membentuk cara orang memandang kelompok lain, Setiap suku bangsa membawa nilai-nilai dan tradisi yang telah lama ada, yang terkadang dilihat berbeda oleh orang lain (Koentjaraningrat, 1990 : 50). Namun, meskipun ada perbedaan, interaksi antara kelompok etnis tetap terjadi dalam berbagai bidang, seperti di tempat kerja, sekolah, dan masyarakat. Dalam interaksi tersebut, seseorang mungkin membandingkan perbedaan budaya yang ada dan memiliki pandangan terhadap suku bangsa lain, yang bisa saja positif, netral, atau bahkan negatif (Allport, 1954: 170)

Salah satu dinamika dalam hubungan antar suku bangsa adalah adanya pandangan antar suku bangsa, yang mencakup bagaimana individu atau kelompok memandang dan menilai kelompok etnis lain dalam masyarakat. Pandangan ini terbentuk melalui proses sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, Historis , budaya, media, pendidikan, dan interaksi sosial antar kelompok (Sumner, W. G,

1906 : 13). Ketika seseorang atau kelompok mulai melihat suatu kelompok etnis dengan cara yang menyamaratakan atau hanya berdasarkan ciri-ciri tertentu, hal ini nantinya bisa berkembang menjadi Stereotip (Abdul A et.al, 2020 : 43).

Stereotip merupakan gambaran dalam pikiran terhadap suatu kelompok tertentu yang sering terbentuk tanpa dasar pengalaman langsung yang didasarkan pada informasi yang diterima secara kolektif di masyarakat (Lippmann, 1922 : 79). Stereotip dapat bersifat positif maupun negatif, Stereotip positif, meskipun tampak menguntungkan, dapat membebani individu dengan ekspektasi tinggi yang justru mengganggu performa individu itu sendiri (Steele, 1997 : 613). Sementara itu, stereotip negatif cenderung merendahkan suatu kelompok dan memperkuat prasangka yang berakar pada ketidaktahuan serta ketidakpedulian terhadap keberagaman (Bar-Tal, 1997 : 69).

Beberapa kasus yang peneliti kutip dari berita-berita di media *online* menunjukkan adanya bentuk Stereotip yang berujung pada tindakan yang kurang mengenakan, Seperti pada kasus mahasiswa Papua di Jakarta yang menjadi korban Stereotip negatif yang berujung pada perlakuan rasisme dan diskriminasi dengan komentar-komentar yang merendahkan, seperti komentar "*Ih kalian bau*" dan "*Dasar monyet*", Komentar-komentar seperti ini tidak hanya merendahkan martabat individu tetapi juga mencerminkan sikap *rasisme* yang telah mengakar di masyarakat (BBC Indonesia, 2019).

Di Yogyakarta, stereotip negatif bahwa mahasiswa Papua adalah *pemabuk* dan *pembuat onar* menciptakan hambatan serius dalam kehidupan mereka. Stigma ini menyebabkan mahasiswa Papua mengalami kesulitan dalam mencari tempat

tinggal. Warga setempat cenderung enggan menyewakan rumah kepada mereka karena prasangka tersebut. Akibatnya, mahasiswa Papua merasa terisolasi secara sosial dan terbatas dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal (CNN Indonesia, 2016).

Kasus lain terjadi di Bandung, di mana seorang oknum polisi memberikan puluhan botol minuman keras kepada mahasiswa Papua. Insiden ini memperkuat stereotip bahwa orang Papua identik dengan konsumsi alkohol. Sikap seperti ini tidak hanya mencerminkan prasangka rasial tetapi juga berpotensi memperburuk hubungan antara mahasiswa Papua dan pihak-pihak berwenang (Kompas, 2019). Akar dari fenomena ini adalah stereotip negatif yang berkembang di kalangan warga lokal terhadap etnis pendatang, khususnya mahasiswa Papua. Hal ini menciptakan hubungan yang tidak setara, di mana mahasiswa Papua sering kali harus menghadapi pandangan yang merendahkan dan perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan sehari-hari (Regina Meijiko, 2020 : 35).

Kasus Stereotip yang terjadi di berbagai daerah terhadap mahasiswa Papua menunjukkan dampak yang merugikan dalam kehidupan Mahasiswa Papua, baik dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan Universitas. Salah satu Universitas yang turut berperan dalam memberikan akses pendidikan bagi mahasiswa Papua adalah Universitas Andalas. Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan dan Pembelajaran Unand 2025 pada Laporan Rekapitulasi Jumlah Mahasiswa Papua yang Terdaftar dan Aktif di Universitas Andalas pada Tahun Ajaran 2024/2025, tercatat bahwa mahasiswa Papua yang

masih berstatus aktif berjumlah 38 orang. Untuk sebaran jumlah mahasiswa Papua berdasarkan fakultas di Universitas Andalas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Jumlah Mahasiswa Aktif Papua Universitas Andalas Tahun Ajaran 2024/2025

No	Fakultas	Jumlah
1	Fakultas Kedokteran	6 orang
2	Fakultas Kedokteran Gigi	-
3	Fakultas Pertanian	4 orang
4	Fakultas Hukum	-
5	Fakultas Farmasi	3 orang
6	Fakultas Teknologi Pertanian	1 orang
7	Fakultas Keperawatan	3 orang
8	Fakultas Ekonomi	5 orang
9	Fakultas Peternakan	1 Orang
10	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	1 orang
11	Fakultas Ilmu Budaya	2 orang
12	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	7 orang
13	Fakultas Kesehatan Masyarakat	3 orang
14	Fakultas Teknologi Informasi	-
15	Fakultas Teknik	2 orang
Jumlah Total		38 orang

Sumber: Direktorat Kemahasiswaan UNAND, 2024

Jumlah mahasiswa Papua pada tabel di atas menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa Papua di Universitas Andalas tergolong minoritas, hal ini dikarenakan umumnya mahasiswa di Universitas Andalas didominasi oleh suku bangsa Minangkabau, meskipun Universitas Andalas menerima mahasiswa dari berbagai daerah seperti Papua, Medan, Riau, Jambi, Palembang, Jakarta, dan kota-kota lainnya, sebagian besar mahasiswa tetap berasal dari wilayah Sumatera Barat, yang umumnya bersuku Minangkabau. Hal ini menjadikan budaya Minangkabau sebagai

budaya dominan dalam kehidupan kampus, baik dalam bahasa yang digunakan, cara berinteraksi, maupun kebiasaan sosial lainnya (Nabila A, 2020 : 6).

Konsep mayoritas dan minoritas digunakan untuk membedakan kelompok berdasarkan jumlah dan pengaruhnya dalam suatu masyarakat. Mayoritas adalah kelompok yang memiliki jumlah lebih besar dan cenderung memiliki kontrol lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, sedangkan minoritas adalah kelompok dengan jumlah lebih kecil yang sering mengalami subordinasi serta keterbatasan dalam berbagai akses sosial dan ekonomi. Dalam banyak situasi, kelompok mayoritas menentukan norma sosial dan budaya dominan yang berlaku dalam masyarakat, sementara kelompok minoritas harus menyesuaikan diri atau menghadapi berbagai bentuk tekanan (Suparlan, 2005 : 129)

Mahasiswa Papua di Universitas Andalas kerap kali di kategorisasikan sebagai kelompok minoritas di tengah dominasi budaya Minangkabau. Kampus Universitas Andalas mayoritas dihuni oleh mahasiswa dari etnis Minangkabau yang memiliki tradisi dan nilai budaya yang kuat. Akibatnya, mahasiswa Papua menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka di lingkungan yang memiliki norma mayoritas yang berbeda. Situasi ini berujung menyebabkan Interaksi dan Komunikasi yang terbatas dengan Kelompok mayoritas yang disebabkan karena perbedaan nilai dan budaya yang sering kali mempengaruhi pengalaman akademik dan sosial (Endriyadi, 2019 : 65)

Dampak dari kondisi ini dapat berupa kesulitan dalam membangun jaringan sosial, keterbatasan akses terhadap dukungan akademik, serta semakin berkembangnya stereotip terhadap mahasiswa papua. Kelompok minoritas sering

kali menghadapi prasangka dan perlakuan diskriminatif yang mempengaruhi kepercayaan diri serta partisipasi mereka dalam lingkungan sosial (Tajfel & Turner, 1979 : 33). Seperti pada Mahasiswa Papua di Universitas Andalas tidak hanya berisiko mengalami diskriminasi, tetapi juga berpotensi sering direndahkan oleh kelompok mayoritas karena perbedaan budaya dan stereotip negatif yang melekat pada mereka, yang berujung pada terhambatnya dan terbatasnya Interaksi dan komunikasi antar kelompok, hal ini akan menciptakan Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dominan yang menyebabkan dilema identitas, di mana individu minoritas harus memilih antara mempertahankan identitas budaya mereka atau beradaptasi dengan kelompok mayoritas (Rumondor et.al., 2014 : 2).

Perbedaan antara kelompok mayoritas dan minoritas ini nantinya bisa menimbulkan Stereotip yang berpotensi menyebabkan konflik seperti kasus-kasus Stereotip yang terjadi di berbagai daerah, Mahasiswa Papua sebagai kelompok minoritas sangat berisiko mendapatkan Stereotip yang berujung pada prasangka yang belum tentu benar, stereotip ini dapat berkembang menjadi sikap merendahkan yang ditunjukkan dalam bentuk candaan yang tidak pantas, komentar negatif, atau bahkan perlakuan yang memperlihatkan ketimpangan dalam penghormatan terhadap kelompok minoritas. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan penuh tekanan bagi mereka. Jika dibiarkan, kondisi ini bisa memperburuk hubungan antar kelompok yang memicu ketegangan, dan bahkan bisa berisiko berkembang menjadi konflik (Wawan Laway dan Dewi, 2024 : 192).

Mahasiswa asal Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Andalas memiliki karakteristik dan ciri khas yang menonjol dari mahasiswa lainnya,

karakteristik fisik yang mencolok dan menonjol ini meliputi seperti kulit hitam, rambut keriting, bibir tebal, dan mata menyala yang membuat mereka mudah dikenali lingkungan sekitar. Di samping itu, berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan, kebiasaan dan ciri khas yang menonjol mahasiswa Papua Universitas Andalas lainnya adalah terlihat cenderung lebih individual ketika berada pada posisi di luar kelompok dan komunitas nya, hal ini memunculkan kesan tertutup dari pandangan masyarakat sekitar, ditambah dengan adanya kebiasaan-kebiasaan menonjol yang identik seperti mengunyah pinang yang dilakukan mahasiswa Papua yang membuat semakin menonjolnya ciri khas mahasiswa Papua ditengah masyarakat. Di sisi lain pada kehidupan sehari-hari mereka tinggal dalam satu kontrakan sesama etnis mahasiswa Papua dan ada juga dari mereka yang tinggal 1 kamar bersama-sama di Asrama Universitas Andalas. Adanya ciri khas yang menonjol pada suatu kelompok membentuk identitas sosial yang mudah dikenali, namun sering kali menjadikan kelompok tersebut sebagai sasaran stereotip yang dikonstruksi oleh kelompok luar (Tajfel & Turner, 1979: 31).

Ciri khas yang menonjol tersebut menjadikan garis perbedaan identitas antar suku bangsa meningkat dan kerap kali menciptakan pandangan-pandangan tertentu yang berujung pada berkembangnya Stereotip terhadap Mahasiswa Papua di Universitas Andalas. selain itu keberadaan mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Andalas bisa dibilang cenderung minoritas, yang membuat mahasiswa Papua menjadi perhatian dan sorotan orang-orang di sekitarnya terkhusus masyarakat dan mahasiswa lainnya di lingkungan kampus Universitas Andalas. Sikap individu dalam suatu suku bangsa terhadap stereotip yang mereka terima

sering kali bergantung pada pengalaman pribadi, konteks sosial, dan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Dalam banyak kasus, orang cenderung merespons stereotip dengan berbagai cara, baik secara individu maupun kolektif. Beberapa individu memilih untuk menerima stereotip sebagai bagian dari identitas mereka, terutama jika stereotip tersebut tidak merugikan atau bahkan memberikan keuntungan sosial. Namun, banyak juga yang melawan stereotip negatif dengan menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan (Stuart Hall, 1997: 7). Pada dasarnya sikap dalam merespons stereotip tidak hanya soal menerima atau menolak, tetapi juga bagaimana individu atau kelompok memanfaatkan stereotip tersebut untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan kelompok lain. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk menjaga martabat dan identitas budaya mereka sambil menghadapi tantangan sosial yang ada (Steele & Aronson, 1995: 69).

Dengan demikian, Penelitian ini berfokus pada stereotip yang dialami mahasiswa Papua sebagai kelompok minoritas di Universitas Andalas, Penelitian ini menyoroti bagaimana stereotip tentang mahasiswa Papua yang berkembang di Universitas Andalas, baik melalui proses sosial, budaya, maupun historis, serta bagaimana sikap mahasiswa Papua dalam merespons stereotip tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang stereotip dalam konteks keberagaman budaya dan bagaimana hal itu berkontribusi pada upaya untuk menciptakan keseimbangan sosial di lingkungan Multikultural, terutama di lingkungan perguruan tinggi khususnya di Universitas Andalas.

Persoalan keberadaan mahasiswa Papua di Sumatera Barat, khususnya di Padang, telah menjadi topik yang cukup banyak diteliti. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek adaptasi mahasiswa Papua dalam lingkungan sosial dan budaya di Padang. Penelitian-penelitian tersebut membahas tantangan yang mereka hadapi dalam berbaur dengan masyarakat lokal serta upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan tradisi dan norma yang berlaku di wilayah tersebut. Namun, meskipun adaptasi menjadi tema utama dalam banyak penelitian, ada dimensi lain yang juga penting untuk dikaji, yaitu bagaimana stereotip tentang mahasiswa Papua yang berkembang di lingkungan kampus Universitas Andalas. Stereotip ini dapat memengaruhi pengalaman mereka selama menempuh pendidikan, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam pembentukan identitas mereka di tengah keberagaman lingkungan kampus. Penelitian ini diharapkan nantinya bisa mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bentuk-bentuk stereotip yang ada dan berkembang terhadap mahasiswa Papua di Universitas Andalas, serta bagaimana mahasiswa Papua menyikapi dan merespons stereotip tersebut sebagai bagian dari perjuangan mereka dalam mempertahankan eksistensi dan martabat etnis mereka di lingkungan kampus Universitas Andalas.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaharuan yang signifikan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang kebanyakan hanya membahas tentang proses adaptasi mahasiswa Papua, penelitian ini memiliki kebaharuan antara lain: (1) Penelitian ini menyoroti stereotip terhadap mahasiswa Papua yang berkembang di Universitas Andalas, baik melalui proses sosial, budaya, maupun historis, serta bagaimana mahasiswa Papua dalam menyikapi stereotip

tersebut, Fokus penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan sosial mahasiswa Papua di lingkungan kampus Universitas Andalas. (2) Penelitian ini Menggali bentuk-bentuk stereotip positif maupun stereotip negatif terhadap mahasiswa Papua yang berkembang di lingkungan kampus Universitas Andalas, baik dalam ranah akademik maupun dalam ranah sosial. Kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana stereotip tersebut terbentuk dan berkembang di lingkungan kampus Universitas Andalas yang multikultural. (3) Penelitian ini memberikan perhatian pada dampak Stereotip terhadap pengalaman mahasiswa Papua, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial di lingkungan kampus. Hal ini mencakup bagaimana Stereotip tersebut mempengaruhi interaksi mereka dengan masyarakat dan mahasiswa lain di lingkungan kampus Universitas Andalas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul yakni: “Suara Dari Timur: Respons Mahasiswa Papua Terhadap Stereotip di Universitas Andalas”

B. Rumusan Masalah

Keberagaman etnis merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak bisa dihindari, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Universitas Andalas, sebagai salah satu universitas besar di Indonesia, menjadi tempat bagi mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa. Keberagaman ini menciptakan kesempatan untuk saling mengenal, berbagi budaya, dan memperkaya pengalaman akademik. Namun, keberagaman etnis ini juga sering kali diwarnai dengan Stereotip yang digeneralisasi terhadap kelompok etnis tertentu. Stereotip ini bisa

berupa penilaian positif maupun negatif, dan sering kali tidak didasarkan pada pengalaman langsung, melainkan berdasarkan asumsi atau persepsi yang terbentuk dari informasi yang terbatas (Smith, 2015 : 45). Stereotip ini dapat memengaruhi cara berinteraksi, memunculkan prasangka, bahkan memicu ketegangan atau konflik antar kelompok etnis yang berbeda. Ketika stereotip terbentuk, suatu individu atau kelompok akan mulai menghakimi individu atau kelompok lainnya berdasarkan label yang mereka berikan, bukan berdasarkan pengalaman atau karakter pribadi. Hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi, memperburuk hubungan antar kelompok, dan menciptakan kecanggungan atau ketidakpercayaan. (Napa N.S dan Indrawati, 2024 : 19). Dalam situasi yang lebih parah, stereotip yang tidak terkendali bisa menyebabkan prasangka (*prejudice*) dan diskriminasi, baik yang bersifat terbuka maupun tersembunyi, dan menumbuhkan perasaan saling curiga.

Oleh karena itu, dengan adanya stereotip yang berkembang, terutama terhadap mahasiswa Papua di Universitas Andalas, menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian. Mahasiswa Papua sering kali menjadi objek Stereotip karena ketidaktahuan dan miskomunikasi antar etnis. Hal ini dapat menghambat terbentuknya hubungan sosial yang harmonis, yang seharusnya menjadi nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan Multikultural (Yates, 2018 : 101).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Kehidupan Mahasiswa Papua di lingkungan kampus Universitas Andalas?
2. Bagaimana Stereotip Mahasiswa Papua yang berkembang di lingkungan kampus Universitas Andalas?
3. Bagaimana Sikap Mahasiswa Papua dalam merespons Stereotip yang mereka terima di lingkungan kampus Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Kehidupan Mahasiswa Papua di lingkungan kampus Universitas Andalas
2. Mendeskripsikan Stereotip Mahasiswa Papua yang berkembang di lingkungan kampus Universitas Andalas
3. Menganalisis Sikap Mahasiswa Papua dalam merespons Stereotip yang mereka terima di lingkungan kampus Universitas Andalas

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang didapatkan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu Pengetahuan dalam kajian Sosial Budaya, khususnya mengenai Dinamika dalam Interaksi antar Budaya pada konteks keberagaman Suku dan budaya yang ada di Universitas Andalas. Selain itu Penelitian ini dapat memperkaya literatur

akademik terkait dengan keberagaman dan toleransi di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Universitas Andalas. Hal ini penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Stereotip dapat mempengaruhi hubungan sosial dalam lingkungan Multikultural.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa diaplikasikan sebagai wadah untuk memberikan saran yang berguna dalam menghargai perbedaan budaya dan mengurangi Stereotip yang merendahkan suatu kelompok Etnis tertentu. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan terjalannya sikap saling menghormati dan saling menghargai antar kelompok Etnis di Universitas Andalas. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak universitas baik pihak rektorat maupun dosen, untuk merancang program-program yang mendukung keberagaman dan saling menghormati di lingkungan kampus. Hal ini bisa termasuk penyuluhan tentang pentingnya menghargai perbedaan suku dan budaya, serta pembuatan kebijakan untuk mengurangi Stereotip yang merendahkan suatu kelompok tertentu.

E. Tinjauan Pustaka

Pada Penelitian ini ada beberapa tulisan yang menjadi acuan dan referensi perbandingan, antara lain:

Penelitian Pertama yang digunakan untuk tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Regina Meijiko (2020) yang berjudul *“Stereotip Masyarakat terhadap Orang Papua (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Pamulang dan Ciputat, Kota Tangerang Selatan)”*. Penelitian ini

membahas tentang proses terbentuknya stereotip oleh masyarakat pamulang dan ciputat terhadap orang papua yang tinggal diwilayah tersebut, dalam penelitian ini menyimpulkan stereotip yang timbul dari masyarakat ada positif dan ada negatif, namun yang paling menonjol dan berkembang di masyarakat diantara kedua stereotip ini adalah stereotip negatif dimana dalam penelitian ini dijelaskan stereotip negatif dari masyarakat pamulang dan ciputat yang muncul terhadap orang papua adalah orang papua kasar, agresif, dan sulit beradaptasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mempunyai objek penelitian yang sama dalam membahas isu stereotip terhadap orang papua. Selain itu penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan juga mempunyai fokus masalah yang sama yakni menyoroti bagaimana proses stereotip terbentuk terhadap orang papua. Sementara Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada penelitian ini objek penelitiannya yakni Orang Papua secara umum sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan objek penelitiannya ialah Mahasiswa Papua yang masih aktif Berkuliah di Universitas Andalas. Perbedaan Selanjutnya ialah perbedaan lokasi penelitian dimana dalam penelitian ini lokasi penelitian nya berada di kelurahan Pamulang dan Ciputat Kota Tangerang Selatan, sementara Pada Penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di Universitas Andalas kota Padang.

Penelitian Kedua yang dilakukan oleh Endriyadi (2019) yang berjudul *“Stereotip Masyarakat kelurahan Baciro Gondokusuman Yogyakarta atas Mahasiswa Papua”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Stereotip masyarakat Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta, terhadap

mahasiswa Papua, sekaligus memahami faktor pembentuk Stereotip tersebut. Dalam penelitian ini membahas tentang Stereotip terbentuk dari faktor perbedaan budaya antara masyarakat lokal dengan mahasiswa Papua. Selain itu juga dijelaskan dalam penelitian ini Stereotip terbentuk karena minimnya komunikasi dan interaksi langsung antara masyarakat lokal dan mahasiswa Papua. Dampak dari stereotip dalam penelitian ini dijelaskan Stereotip negatif yang muncul dari masyarakat menyebabkan timbulnya jarak sosial antara masyarakat lokal dengan mahasiswa Papua karena masyarakat lokal memiliki prasangka yang tidak selalu berdasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama memfokuskan pada Stereotip terhadap mahasiswa Papua. Sementara untuk perbedaannya, pada penelitian ini menyoroti mahasiswa Papua dalam konteks kehidupan sosial di lingkungan masyarakat di kelurahan Baciro, sementara pada penelitian yang peneliti lakukan menyoroti mahasiswa Papua dalam konteks kehidupan di lingkungan kampus Universitas Andalas. Perbedaan selanjutnya adalah perbedaan lokasi penelitian dimana dalam penelitian ini berlokasi di Kelurahan Baciro Gondokusuman kota Yogyakarta, sementara pada penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di Universitas Andalas, Kota Padang.

Penelitian Ketiga yang dilakukan oleh Wawan Laway dan Dewi (2024) dengan judul *“Kecemasan dan Ketidakpastian Mahasiswa Papua dalam Menghadapi Stereotip Negatif dalam Lingkungan Sosial Masyarakat di Malang Jawa Timur”*. Penelitian ini membahas tentang mahasiswa Papua sering merasakan kecemasan yang berasal dari kekhawatiran akan diskriminasi dan prasangka negatif, Ketidakpastian ini muncul dalam interaksi sosial dengan masyarakat

setempat, karena adanya perbedaan budaya, stigma sosial, dan prasangka rasial. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kecemasan ini berdampak pada rasa percaya diri mahasiswa Papua, hubungan interpersonal, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan Stereotip tersebut seringkali dipengaruhi oleh minimnya pemahaman masyarakat lokal tentang budaya Papua, serta adanya diskriminasi sistematis terhadap kelompok minoritas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama fokus menyoroti permasalahan stereotip yang dihadapi mahasiswa Papua di lingkungan pendidikan dan sosial. Selain itu kesamaan lainnya adalah sama-sama menggali dampak Stereotip terhadap mahasiswa Papua. Sementara untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari segi lokasi yang mana pada penelitian ini dilakukan di kota Malang, Jawa Timur. Sementara pada penelitian yang peneliti lakukan memiliki lokasi penelitian di Universitas Andalas, Kota Padang. Selain itu perbedaan lainnya adalah dalam penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman subjektif mahasiswa Papua termasuk kecemasan dan ketidakpastian yang mereka rasakan. Sementara pada penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada proses bagaimana stereotip terhadap mahasiswa Papua berkembang dan bagaimana mahasiswa Papua menyikapi dan merespons stereotip yang mereka terima.

Penelitian Keempat yang dilakukan oleh Rumondor (et.al.). 2014 dengan judul “*Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi)*”. Dalam penelitian ini membahas pandangan karakteristik atau budaya

orang Papua, yang bisa dibentuk melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, atau media. Selain itu, Penelitian ini menekankan pada stereotip yang dimiliki suku Minahasa terhadap Etnis Papua. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya stereotip yang berimbang dari kedua belah pihak. Stereotip yang dimiliki suku Minahasa terhadap Etnis Papua bersifat positif dan negatif. Dijelaskan dalam penelitian ini stereotip positif yang dimiliki oleh suku Minahasa meliputi rasa persatuan yang tinggi. Misalnya sifat memberi, setia kawan, religius dan menghormati istiadat yang ada. Sedangkan stereotip yang negatif digambarkan dalam penelitian ini kedalam sifat-sifat seperti sulit berkomunikasi, keras, suka mabok, suka berkelahi, lambat berpikir, terbelakang dan memiliki sifat kasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menekankan pada Stereotip yang ditujukan pada mahasiswa Papua sebagai kelompok minoritas di lingkungan Universitas. Sementara untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari segi lokasi pada penelitian ini berlokasi di Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di Universitas Andalas, Sumatera Barat. Perbedaan lainnya adalah dalam penelitian ini berfokus pada stereotip oleh satu kelompok etnis (Minahasa) terhadap mahasiswa Papua, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan mencakup Stereotip terhadap mahasiswa Papua dari berbagai latar belakang etnis di Universitas Andalas.

Penelitian Kelima yang dilakukan oleh Napa N.S dan Indrawati (2024) dengan judul “*Stereotip Mahasiswa Papua Terhadap Mahasiswa Non Papua di Universitas Riau*” Penelitian ini membahas tentang Stereotip mahasiswa Papua

terhadap mahasiswa non-Papua di Universitas Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua cenderung memiliki pandangan yang sangat berbeda terhadap mahasiswa non-Papua. Mereka sering kali merasa terpinggirkan atau dipandang rendah karena stereotip yang berkembang mengenai kelompok etnis mereka. Beberapa stereotip negatif yang sering muncul adalah pandangan bahwa mahasiswa Papua dianggap kurang cerdas, tertinggal dalam hal perkembangan sosial, dan tidak mampu beradaptasi dengan budaya pendidikan di perguruan tinggi. Stereotip ini menciptakan jarak sosial antara mahasiswa Papua dan mahasiswa non-Papua, sehingga mahasiswa Papua lebih cenderung berinteraksi dengan sesama mahasiswa Papua atau dengan mahasiswa dari suku atau daerah yang lebih mirip dengan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mempunyai fokus penelitian tentang menyoroti Stereotip di lingkungan perguruan tinggi. Sementara untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah dalam penelitian ini sasaran Stereotip diarahkan kepada Mahasiswa Non Papua, sementara pada penelitian yang peneliti lakukan sasaran Stereotip itu diarahkan ke Mahasiswa Papua. Untuk perbedaan lainnya adalah dari segi lokasi, dalam penelitian ini berlokasi di Universitas Riau Pekanbaru sementara pada penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di Universitas Andalas Padang.

F. Kerangka Pemikiran

Hubungan antar suku bangsa di Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis, merupakan cerminan dari dinamika sosial yang kompleks yang terjadi dalam masyarakat Majemuk. Nasikun (1984: 25) menjelaskan bahwa

Masyarakat Majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan perbedaan yang mencolok dalam hal budaya, agama, dan bahasa. Suku-suku bangsa ini hidup berdampingan tetapi memiliki nilai, norma, dan cara hidup yang berbeda, sehingga cenderung terbagi ke dalam kelompok-kelompok dengan identitas yang kuat. Dalam masyarakat majemuk, hubungan antar suku bangsa biasanya bersifat formal dan terbatas, sehingga sulit tercipta interaksi yang erat. Kondisi ini membuat Hubungan antar Suku bangsa dan Kelompok etnis memiliki potensi konflik yang lebih tinggi, terutama jika ada ketidakadilan atau kesenjangan di antara suku-suku bangsa tersebut. Parsudi Suparlan (1999: 43) mengungkapkan bahwa hubungan antar suku bangsa dan kelompok etnis di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik, yang berakar pada struktur kekuasaan yang bersifat hierarkis. Suparlan (2002: 78) mengidentifikasi bahwa dalam masyarakat yang majemuk, kelompok etnis mayoritas atau dominan memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya seperti pendidikan, pekerjaan, dan kekuasaan, sedangkan kelompok minoritas atau terpinggirkan sering kali terisolasi dan tidak memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini menciptakan hubungan yang tidak setara, yang sering kali memperburuk ketegangan sosial dan meningkatkan potensi konflik.

Lebih lanjut Suparlan (1999: 68) membedakan dua pola utama dalam hubungan antar suku bangsa, yakni pola integrasi dan pola segregasi. Pola integrasi tercipta ketika kelompok-kelompok etnis dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati perbedaan budaya dan identitas mereka, membangun kesadaran

kolektif akan keberagaman sebagai kekayaan sosial yang perlu dipelihara. Sebaliknya, pola segregasi muncul ketika kelompok etnis tertentu dipinggirkan, tidak hanya dalam akses terhadap sumber daya, tetapi juga dalam hal pengakuan sosial dan partisipasi politik. Segregasi ini memperburuk ketegangan antar kelompok dan sering kali berujung pada konflik sosial. Suparlan berpendapat bahwa penerapan prinsip multikulturalisme, yang mengedepankan kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman, adalah langkah yang penting untuk menciptakan hubungan antar suku bangsa yang lebih harmonis dan adil. Prinsip ini akan memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih egaliter dan mengurangi dominasi kelompok tertentu atas kelompok lainnya (Suparlan, 1999: 70).

Hari Poerwanto (2002: 57) memberikan gambaran lanjutan dalam hubungan antar suku bangsa, dengan fokus pada persepsi dan stereotip yang berkembang di masyarakat. Purwanto menjelaskan bahwa hubungan antar suku bangsa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti ketimpangan ekonomi dan politik, tetapi juga oleh dimensi kognitif dan afektif, yaitu persepsi, sikap, dan stereotip yang terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari. Lebih lanjut Poerwanto (2002: 58) menjelaskan Stereotip ini sering kali muncul akibat terbatasnya interaksi antara kelompok etnis yang berbeda, di mana pengalaman sosial yang terbatas dan pengetahuan yang minim mengenai kelompok lain membuat masyarakat cenderung membentuk gambaran yang sederhana dan sering kali tidak akurat tentang kelompok tersebut.

Stereotip yang berkembang dalam masyarakat dapat bersifat positif maupun negatif, namun yang lebih berbahaya adalah stereotip negatif yang mengarah pada

prasangka dan diskriminasi. Hari Poerwanto (2002: 59) menekankan bahwa stereotip negatif dapat memperburuk hubungan antar suku bangsa karena memperkuat pemisahan sosial dan menghalangi terjalinnya komunikasi yang lebih efektif antar kelompok. Menurut Hari Poerwanto (2002: 60), stereotip adalah hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor historis, media, pendidikan, dan interaksi sosial yang terbatas. Oleh karena itu, Purwanto menyarankan untuk memperbaiki komunikasi lintas budaya dan meningkatkan pemahaman antar kelompok etnis, agar stereotip dapat dikurangi dan hubungan antar suku bangsa dapat terjalin lebih harmonis (Poerwanto, 2002: 60)

Menurut Allport (1954: 191) dalam bukunya *The Nature of Prejudice*, Stereotip adalah pandangan yang berlebihan tentang suatu kelompok tertentu yang menganggap bahwa semua orang dalam kelompok itu memiliki sifat yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan antar individu terhadap suatu kelompok tertentu. Pandangan atau keyakinan yang terlalu sederhana di dalam Stereotip muncul berdasarkan kategori tertentu seperti etnis, ras, gender, usia, agama, dan profesi. Menurut Lippmann (1922: 81) stereotip adalah gambaran dalam pikiran yang seringkali terbentuk tanpa dasar pengalaman langsung yang didasarkan pada informasi yang diterima secara kolektif di masyarakat. Stereotip dapat terbagi menjadi Stereotip positif dan Stereotip negatif, keduanya memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan sosial

Stereotip positif, menurut Fiske et.al., (2002: 77), merujuk pada pandangan atau anggapan bahwa kelompok etnis atau sosial tertentu memiliki kualitas atau karakteristik yang lebih unggul dibandingkan kelompok lainnya, seperti

kecerdasan, kemampuan sosial, atau moralitas. Fiske menyatakan bahwa stereotip positif sering kali melibatkan dua dimensi utama, yaitu kompetensi dan kehangatan, yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok dianggap cakap atau mampu dalam bidang tertentu serta dilihat sebagai orang yang ramah atau baik hati. Meskipun stereotip ini terlihat lebih menguntungkan dibandingkan stereotip negatif, Fiske memperingatkan bahwa stereotip positif tetap berbahaya karena mereka mengabaikan keragaman individu dalam kelompok tersebut dan dapat menciptakan tekanan sosial untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi. Stereotip positif, meskipun dilihat sebagai bentuk pujian, tetap dapat membatasi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri tanpa terikat pada standar yang sudah digeneralisasi.

Menurut Devine (1989: 17), Stereotip negatif adalah pandangan yang menghubungkan kelompok tertentu dengan atribut atau karakteristik yang dianggap buruk atau tidak diinginkan, seperti kebodohan, agresivitas, atau kemalasan. Devine berpendapat bahwa stereotip negatif sering kali tidak hanya terbentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga diperkuat melalui media massa, budaya populer, dan pengaruh sosial lainnya, yang menggambarkan kelompok tertentu dalam cara yang merendahkan atau merugikan. Stereotip ini dapat terjadi baik secara otomatis tanpa disadari maupun terkontrol dalam situasi tertentu di mana individu secara sadar membuat penilaian negatif. Lebih lanjut, Devine (1989: 18) juga mengemukakan bahwa stereotip negatif, baik terhadap individu atau kelompok, dapat memperburuk prasangka (*prejudice*) dan stigma yang ada di masyarakat.

Menurut Allport (1954: 179), Prasangka (*Prejudice*) adalah sikap atau pandangan negatif yang didasarkan pada keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu, seperti ras, etnis, agama, atau gender. Allport mendefinisikan prasangka sebagai sikap yang tidak rasional dan tidak adil, yang dapat muncul dalam bentuk afektif (perasaan) atau kognitif (pemikiran), dan sering kali berakar pada ketidaktahuan, ketakutan, atau kebencian terhadap kelompok lain. Prasangka dapat berupa prasangka sosial, di mana individu membuat penilaian yang tidak berdasarkan pengalaman langsung atau fakta, tetapi berdasarkan stereotip yang berkembang di masyarakat. Allport (1954: 180) dalam bukunya *The Nature of Prejudice* menyatakan bahwa prasangka sering kali dibentuk dan dipelihara oleh pengalaman pribadi yang negatif, norma sosial, dan media massa yang memperkuat gambaran negatif tentang kelompok tertentu. Prasangka dapat berdampak buruk bagi individu yang dikenai, karena dapat memengaruhi kesempatan mereka dalam pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial. Prasangka yang berkembang dari stereotip negatif dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan memperlebar jarak antara kelompok dominan dan minoritas (Glick & Fiske, 1996 : 491). Konflik sosial dapat terjadi ketika stereotip negatif ini mengarah pada prasangka (*Prejudice*) yang kuat, karena anggota kelompok yang menjadi sasaran sering kali merasa terpinggirkan, diabaikan, atau disalahpahami. Prasangka yang berkembang dari stereotip negatif dapat memperburuk konflik sosial dengan meningkatkan rasa tidak aman dan ketidakpercayaan di antara individu dari kelompok yang berbeda, Ketegangan yang timbul dari prasangka dan diskriminasi ini berpotensi menyebabkan ketegangan yang lebih besar antar kelompok, dan jika tidak dikelola

dengan baik, dapat mengarah pada kekerasan sosial atau perpecahan yang lebih serius dalam masyarakat (Cohen & Garcia, 2005 : 313).

Menurut Erving Goffman (1963: 10) dalam bukunya *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, menjelaskan bahwa stereotip yang akan menjadi stigma muncul ketika suatu ciri fisik atau tanda yang melekat pada seseorang dianggap menyimpang dari norma sosial sehingga individu tersebut dipandang negatif dan mengalami penurunan status sosial. Goffman menyatakan bahwa stigma dapat mengakibatkan identitas suatu individu dan kelompok tercoreng atau yang disebut dengan *Spoiled Identity*. Ini merujuk pada cara masyarakat memperlakukan individu berdasarkan label negatif yang diberikan pada mereka, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sosial.

Parsudi Suparlan (2004 : 45) menjelaskan bahwa Stereotip yang berkembang merupakan bagian dari kategorisasi sosial, di mana individu mengelompokkan orang lain berdasarkan ciri-ciri tertentu yang tampak dari luar, seperti suku, ras, atau budaya. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, khususnya di kampus-kampus besar seperti Universitas Andalas, Individu atau Kelompok etnis lain seringkali membuat Asumsi tentang mahasiswa Papua berdasarkan stereotip yang ada. Proses kategorisasi sosial ini mengarah pada generalisasi yang sering kali tidak tepat, yang pada gilirannya menciptakan jarak sosial antar kelompok. Dalam perspektif Antropologi, hal ini bisa dijelaskan dengan pemahaman bahwa stereotip terbentuk melalui pembelajaran sosial, di mana individu belajar mengenai kelompok lain melalui media, cerita rakyat, atau pengalaman terbatas yang tidak mewakili gambaran yang lebih luas tentang kelompok tersebut.

Menurut Hari Poerwanto (2009: 40) Stereotip tidak hanya membatasi pemahaman tentang kelompok etnis tertentu, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial antara kelompok yang berbeda. Dalam masyarakat multikultural, seperti halnya di Universitas Andalas, Stereotip dapat menciptakan batasan sosial yang membatasi komunikasi dan kerjasama antar kelompok. Individu atau Kelompok Etnis lain yang sering kali tidak memiliki pengalaman langsung dengan mahasiswa Papua, bisa menganggap mereka sebagai kelompok yang terpisah atau "berbeda," baik dalam hal cara berpakaian, cara berbicara, atau cara mereka berinteraksi dalam kelompok. Prasangka semacam ini memperburuk pemisahan sosial antara kedua kelompok dan memperkuat stereotip yang ada.

Usman Pelly (1994: 80) memberikan perspektif tambahan dengan konsep *Cultural Boundary* atau batas budaya, yang menjadi penghambat integrasi sosial dalam masyarakat majemuk. Usman Pelly (1994: 80) berpendapat bahwa batas budaya muncul akibat kurangnya pemahaman lintas budaya yang menciptakan segregasi simbolik antara kelompok mayoritas dan minoritas. Di Universitas Andalas, batas budaya ini tampak jelas dalam pola interaksi yang cenderung melihat mahasiswa Papua sebagai kelompok yang terpisah, baik karena perbedaan perilaku, gaya hidup, maupun identitas budaya mereka. Ketidakpahaman terhadap nilai-nilai budaya Papua, seperti pentingnya solidaritas dalam komunitas, memperparah batas ini. Menurut Usman Pelly (1994: 85), solusi untuk mengatasi batas budaya adalah melalui pendekatan *Bridging Culture* atau jembatan budaya, yang mengupayakan terciptanya ruang dialog dan kegiatan lintas budaya. Dengan menciptakan program-program kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari kedua

kelompok, agar stereotip dapat diminimalkan, dan pemahaman lintas budaya dapat ditingkatkan. Pendekatan ini memberikan landasan strategis untuk menciptakan harmoni sosial di lingkungan kampus yang beragam secara budaya.

Budaya memegang peranan penting dalam membentuk sikap individu terhadap Stereotip yang mereka terima, serta bagaimana mereka menyikapi dan meresponnya. Menurut Sue dan Sue (2016: 40), budaya menciptakan norma dan nilai yang mempengaruhi cara individu melihat dan merespons perbedaan yang ada di sekitarnya. Dalam budaya kolektivistik, di mana keselarasan dan keharmonisan dalam kelompok dianggap sangat penting, individu lebih cenderung menerima stereotip yang ada karena tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial kelompok. Stereotip yang diterima dalam masyarakat kolektif sering kali tidak dipertanyakan, bahkan dianggap sebagai bagian dari identitas kelompok. Sebaliknya, dalam budaya individualistik yang lebih menekankan kebebasan pribadi dan pencapaian individu, orang lebih mungkin untuk menanggapi stereotip secara kritis. Goffman (1963: 15) dalam karya terkenalnya *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* menyatakan bahwa ketika individu terstereotip, mereka dapat memilih untuk menerima stereotip tersebut atau menanggapi dengan cara yang lebih aktif, seperti menantang atau menolak label yang diberikan kepada mereka.

Namun, cara orang menyikapi Stereotip juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi budaya yang membentuk pemahaman mereka tentang kelompok sosial lainnya. Link dan Phelan (2001: 363) menjelaskan bahwa individu yang terstereotip, baik secara positif maupun negatif, akan memproses stereotip tersebut

berdasarkan pengalaman pribadi dan pengaruh sosial mereka. Di dalam budaya yang lebih terbuka dan pluralistik, individu cenderung lebih terbiasa dengan keragaman dan lebih siap untuk menanggapi stereotip dengan cara yang konstruktif, seperti melalui dialog atau usaha untuk memperbaiki kesalahpahaman. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih homogen atau tradisional, di mana norma sosial lebih ketat, stereotip mungkin lebih diterima tanpa dipertanyakan, dan individu yang terstereotip bisa merasa terisolasi atau terpinggirkan.

Dalam hal ini, Fiske et.al., (2002: 79) berpendapat bahwa reaksi terhadap stereotip juga bergantung pada dimensi sosial seperti kekuasaan dan status. Stereotip yang diterima dapat memperkuat struktur sosial yang ada, di mana individu yang terstereotip cenderung diperlakukan sesuai dengan citra negatif yang dibangun oleh kelompok dominan. Mereka yang memiliki status sosial lebih rendah, menurut Fiske, sering kali tidak memiliki banyak kekuatan untuk menantang stereotip tersebut, yang bisa mengarah pada internalisasi atau penerimaan stereotip. Namun, mereka yang berada di posisi yang lebih kuat secara sosial mungkin lebih mampu menanggapi stereotip dengan cara yang lebih kritis dan konstruktif, berusaha untuk mengubah pandangan negatif yang ada.

Stuart Hall (1997: 5) memperkuat hal ini melalui tulisan dalam bukunya *Representation Cultural Representations and Signifying Practices* yang mengungkapkan bahwa representasi budaya adalah cara kita memahami dunia melalui gambar, simbol, bahasa, dan media. Hall menjelaskan bahwa dalam masyarakat, makna tentang sesuatu, termasuk stereotip, tidak hanya datang begitu saja, tetapi terbentuk melalui proses yang disebut *penandaan* atau *signification*. Ini

adalah bagaimana kita memberi arti pada tanda-tanda yang ada di sekitar kita, seperti kata-kata, gambar, atau bahkan perilaku, berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang ada dalam budaya. Lebih lanjut Stuart Hall (1997: 7) menekankan tentang Hegemoni dimana dominasi nilai atau pandangan dari kelompok tertentu dalam masyarakat yang berusaha mempengaruhi cara pandang kelompok lain. Dalam hal Stereotip, kelompok yang dominan (seperti kelompok mayoritas) seringkali memaksakan pandangannya terhadap kelompok yang terpinggirkan (seperti kelompok minoritas), dan ini mengarah pada pembentukan stereotip yang kemudian diterima sebagai norma sosial. Namun, tidak semua individu menerima stereotip ini tanpa kritik. Banyak orang yang akan menanggapi stereotip dengan cara yang berbeda, dengan menolaknya atau mencari cara untuk mengubah representasi yang ada.

James C. Scott (1990: 86) dalam bukunya *Domination and the Arts of Resistance* menjelaskan bahwa sikap, perilaku, dan tindakan orang yang menjadi sasaran stereotip, terutama dari kelompok yang lebih dominan, seringkali tidak bisa diungkapkan secara langsung karena tekanan kekuasaan dan ancaman sanksi sosial. Dalam kondisi seperti ini, individu atau kelompok subordinat mengembangkan bentuk perlawanan yang tidak tampak secara terbuka, yang disebut oleh Scott sebagai *hidden transcripts* atau perlawanan terselubung. Perlawanan terselubung ini merupakan cara-cara halus dan tersembunyi yang dilakukan untuk menanggapi stereotip negatif dan dominasi tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Sikap dan perilaku yang muncul bisa berupa diam, sindiran halus, humor, atau solidaritas dalam kelompok. Tindakan-tindakan ini berfungsi sebagai saluran ekspresi untuk

menjaga harga diri, menguatkan identitas kelompok, serta mempertahankan martabat, meskipun ruang untuk ekspresi terbuka sangat terbatas. Menurut Scott, perlawanan terselubung ini adalah strategi adaptif yang memungkinkan kelompok subordinat bertahan dalam situasi ketidaksetaraan. Melalui cara-cara tersebut, mereka dapat menyikapi stereotip dan tekanan sosial tanpa harus menentang secara langsung, yang bisa berisiko mendapat hukuman atau penindasan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, cara orang bersikap dan menyikapi stereotip sangat dipengaruhi oleh identitas sosial yang mereka miliki. dalam Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979: 36), identitas seseorang terbentuk dari kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok sosial. Identitas ini tidak hanya menjadi sumber rasa pengakuan dan keterikatan dengan kelompok (*ingroup*), tetapi juga menjadi sumber harga diri (*self-esteem*). Saat suatu kelompok menghadapi stereotip negatif dari kelompok lain (*outgroup*), hal ini dianggap sebagai ancaman terhadap citra kelompok dan harga diri anggotanya, yang disebut sebagai *social identity threat*. Ancaman ini memicu berbagai sikap dan perilaku sebagai upaya mempertahankan atau memperbaiki identitas sosial kelompok.

Lebih lanjut, Tajfel dan Turner (1979: 38-42) mengemukakan bahwa dalam menghadapi Stereotip tersebut, setiap individu bisa menunjukkan sikap, perilaku, dan tindakan yang berbeda-beda. Ada yang menerima stereotip, karena merasa tidak punya kekuatan untuk melawan yang disebut dengan *social mobility*, yaitu usaha agar lebih diterima secara sosial. Dan ada juga yang menolak stereotip dengan memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok. Hal ini dikenal sebagai

ingroup favoritism, yaitu kecenderungan untuk lebih memihak dan membela kelompok sendiri demi mempertahankan harga diri dan identitas. Sikap ini juga sering disertai dengan upaya memandang kelompok sendiri secara lebih positif. Dan inilah yang disebut dengan *social creativity*, yaitu strategi untuk membentuk citra baru yang lebih kuat, dengan menonjolkan kelebihan atau nilai-nilai positif yang dimiliki kelompok, walaupun nilai-nilai tersebut tidak diakui oleh kelompok luar. Dengan begitu, teori ini menunjukkan bahwa sikap dan tindakan terhadap stereotip sangat tergantung pada bagaimana seseorang melihat identitas kelompoknya, bagaimana tekanan dari luar mempengaruhi mereka, dan seberapa besar harapan mereka untuk mempertahankan atau memperbaiki citra kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner (1979) sebagai acuan dalam menganalisis sikap, perilaku, dan tindakan mahasiswa Papua dalam merespons stereotip yang diarahkan kepada mereka. Dengan menggunakan Teori ini, Peneliti berharap bisa menjadi acuan dalam menganalisis data dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif. Pemilihan Pendekatan Kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan yang lebih mengutamakan penjabaran dan penjelasan mengenai fenomena yang diteliti. Menurut John W. Creswell (2014 : 4) Penelitian kualitatif adalah kategori penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok kepada masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini

berfokus pada proses interpretatif, deskriptif, dan mendalam untuk memahami fenomena dalam konteks tertentu.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan Metode Fenomenologi. Menurut John W. Creswell (2014: 14) Fenomenologi adalah salah satu pendekatan dalam Paradigma penelitian kualitatif yang dirancang untuk memahami secara mendalam esensi pengalaman hidup suatu individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu fenomena tertentu. Fenomenologi menekankan cara individu dalam menggali pengalaman yang mereka alami, dengan tujuan mengungkapkan inti atau hakikat dari fenomena tersebut sebagaimana dirasakan secara langsung oleh mereka yang mengalaminya. Tujuan menggunakan metode fenomenologi adalah untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan, termasuk interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian kualitatif, fenomena dapat dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam kesadaran peneliti, dengan menggunakan cara dan penjelasan tertentu agar proses tersebut menjadi jelas dan nyata.

Pendekatan Kualitatif menggunakan metode Fenomenologi lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu dan bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman tersebut dalam konteks hidup individu (Creswell, 2014: 15). Peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif dengan Metode Fenomenologi untuk menggali dan menganalisis mengenai Stereotip terhadap mahasiswa Papua yang berkembang di lingkungan Universitas Andalas.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Andalas, Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Alasan pemilihan tempat ini karena Universitas Andalas memiliki keberagaman mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk mahasiswa Papua, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara lebih dalam bentuk Stereotip terhadap mahasiswa Papua yang muncul dan berkembang di lingkungan kampus Universitas Andalas.

3. Informan penelitian

Menurut Creswell (2014: 189), informan adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan informan. Informan penelitian dalam penelitian ini terbagi atas informan kunci dan informan biasa. Dalam penelitian ini, informan kunci terdiri atas mahasiswa Papua, mahasiswa lain non-Papua, dan masyarakat sekitar yang berhubungan langsung dengan mahasiswa Papua. Untuk kategori mahasiswa Papua kriterianya adalah mahasiswa aktif Universitas Andalas yang berumur 18-25 tahun yang berasal dari seluruh angkatan, jurusan dan fakultas yang ada di Universitas Andalas.

Kategori Mahasiswa lain non-Papua kriteria nya adalah mahasiswa aktif Universitas Andalas semua angkatan, jurusan dan fakultas yang ada di Universitas Andalas yang berumur 18-25 tahun dengan catatan sudah menjalani perkuliahan selama 2 semester atau minimal 1 tahun, dan memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa Papua baik dalam konteks akademik maupun Sosial. Untuk Kategori Masyarakat Sekitar kriteria nya adalah berumur 17-70 tahun

yang bekerja atau bertempat tinggal di sekitar kawasan lingkungan kampus Universitas Andalas yang memiliki hubungan dekat dengan mahasiswa Papua disertai pengalaman berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa Papua. Sementara untuk informan biasa dalam penelitian ini terdiri dari orang-orang yang pernah berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa Papua, yaitu masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa Papua.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Creswell (2014: 203), *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja) adalah teknik pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif di mana peneliti memilih individu atau kelompok berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam *purposive sampling*, sampel dipilih secara hati-hati untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akan memberikan wawasan yang mendalam dan relevan terkait dengan fenomena yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini dalam menentukan *purposive*, peneliti memilih kriteria informan berdasarkan 3 kategori yakni dari kategori mahasiswa Papua kriterianya mahasiswa aktif berumur 18-25 tahun yang berasal dari seluruh Angkatan, jurusan dan fakultas yang ada di Universitas Andalas, kategori mahasiswa lain non-Papua kriterianya mahasiswa aktif berumur 18-25 tahun yang berasal dari semua Angkatan, jurusan, dan fakultas yang ada di Universitas Andalas, dengan catatan sudah menjalani perkuliahan selama 2 semester atau minimal 1 tahun, dan memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa Papua, baik dalam konteks akademik maupun sosial, dan kategori masyarakat sekitar yang berhubungan langsung dengan mahasiswa Papua kriterianya Adalah berumur 17-

70 tahun yang bekerja atau bertempat tinggal di sekitar kawasan lingkungan kampus Universitas Andalas yang memiliki hubungan dekat dengan mahasiswa Papua disertai pengalaman berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa Papua. Selain itu untuk kategori informan biasa sebagai tambahan kriteria nya yakni pernah berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa Papua, yaitu masyarakat sekitar di tempat tinggal mahasiswa Papua, pemilik kos atau kontrakan tempat mahasiswa Papua tinggal, dan dosen atau tenaga pendidik yang berada di jurusan atau fakultas dari mahasiswa Papua

Tabel 2.
Informan Penelitian

No	Nama	Status	Usia	Asal	Suku	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	(HS)	Mahasiswa	24	Siberut Mentawai	Sagulu	L	Mahasiswa Aktif (Non Papua)	Informan Kunci
2	(ER)	Masyarakat sekitar Kampus	55	Siteba, Padang	Sikumbang	P	Kasi Kesejahteraan Mahasiswa Unand (Tendik)	Informan Kunci
3	(JEL)	Masyarakat sekitar Kampus	40	Pasar Ambacang, Padang	Minang	L	Operator Beasiswa Afirmasi Adik Unand (Tendik)	Informan Kunci
4	(TW)	Mahasiswa	18	Papua Pegunungan	Lani	L	Mahasiswa Aktif Papua	Informan Kunci
5	(IK)	Mahasiswa	18	Papua Pegunungan	Lapago	L	Mahasiswa Aktif Papua	Informan Kunci
6	(NW)	Mahasiswa	20	Papua Pegunungan	Yali	L	Mahasiswa Aktif Papua	Informan Kunci

7	(SA)	Mahasiswa	19	Papua	Sawi	L	Mahasiswa Aktif Papua	Informan Kunci
8	(FR)	Mahasiswa	18	Papua Barat	Taori	L	Mahasiswa Aktif Papua	Informan Kunci
9	(EO)	Mahasiswa	19	Papua Tengah	Oria	L	Mahasiswa Aktif Papua	Informan Kunci
10	(AW)	Mahasiswa	20	Papua Barat	Asmat	P	Mahasiswa Aktif Papua	Informan Kunci
11	(FK)	Mahasiswa	19	Papua Tengah	Korowai	P	Mahasiswa Aktif Papua	Informan Kunci
12	(AM)	Mahasiswa	21	Papua Selatan	Dani	P	Mahasiswa Aktif Papua	Informan Kunci
13	(SO)	Mahasiswa	22	Papua Barat Daya	Muyu	P	Mahasiswa Aktif Papua	Informan Kunci
14	(RS)	Mahasiswa	22	Pekanbaru	Tanjung	L	Mahasiswa Aktif (Non Papua)	Informan Kunci
15	(FD)	Mahasiswa	23	Pariaman	Jambak	L	Mahasiswa Aktif (Non Papua)	Informan Kunci
16	(RI)	Masyarakat Sekitar Kampus	52	Limau Manih, Padang	Jambak	L	Warga sekitar Tetangga Mahasiswa Papua	Informan Kunci
17	(YA)	Masyarakat sekitar Kampus	55	Limau Manih, Padang	Tanjung	L	Warga sekitar Tetangga Mahasiswa Papua	Informan kunci
18	(LY)	Masyarakat Sekitar Kampus	47	Kapalo Koto, Padang	Caniago	L	Petugas Kebersihan Asrama Unand	Informan Biasa
19	(DY)	Masyrakat Sekitar Kampus	51	Limau Manis, Padang	Piliang	L	Manajer Operasional Asrama Unand	Informan Biasa

Sumber: Data Primer, 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2014: 233), teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian. Ini bisa dilakukan dengan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan langsung, memeriksa dokumen, atau menggunakan foto dan video. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan cara melihat atau mendengar langsung dari orang yang terlibat. Creswell (2014: 234) juga menekankan pentingnya menggunakan berbagai cara untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan terpercaya. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menghimpun data, antara lain:

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan yang sedang diteliti dan berinteraksi dengan subjek penelitian. Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati perilaku atau kejadian yang terjadi, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan perilaku dari sudut pandang partisipan (Creswell, 2014: 236).

Dalam penelitian ini, Observasi difokuskan pada dua hal utama. Pertama, peneliti mengamati bagaimana proses perbincangan, pandangan, serta cara masyarakat sekitar dan mahasiswa lain memperlakukan mahasiswa Papua, khususnya dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekitar tempat tinggal mahasiswa Papua dan lingkungan kampus. Kedua, peneliti mengamati

aktivitas dari berbagai kegiatan mahasiswa papua sehari-hari mulai dari cara mereka beraktivitas dan pola interaksi mereka pada lingkungan sekitar tempat tinggal mereka dan juga ketika mereka berada di lingkungan kampus. Selama proses ini, peneliti mencatat temuan dari setiap kejadian dalam catatan lapangan.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu mencakup cara yang digunakan oleh peneliti dengan mewawancari beberapa informan dengan tujuan untuk memperoleh data dan mendapatkan secara lisan dari seorang responden dengan berbicara berhadapan muka dengan orang lain (Koentjaraningrat, 1997: 129). Hasil wawancara dalam penelitian ini berupa rekaman dan tulisan dari beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada Informan. Dalam penelitian ini, wawancara bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait stereotip terhadap mahasiswa Papua di Universitas Andalas dan juga untuk menggali bagaimana sikap mahasiswa papua dalam merespons stereotip yang diarahkan. Hasil wawancara dalam penelitian ini direkam dalam bentuk rekaman audio dan ditulis pada catatan lapangan.

c. Studi Pustaka

Menurut Creswell (2014: 243), Studi Pustaka merupakan salah satu metode pengumpulan data yang berfokus pada pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan untuk memberikan landasan teoretis dan konteks bagi penelitian. Dalam penelitian ini, teknik studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan Internet. Peneliti menelusuri literatur yang membahas tentang stereotip, interaksi sosial, hubungan antar suku bangsa, serta dinamika kelompok mayoritas

dan minoritas di lingkungan pendidikan tinggi. Beberapa kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur meliputi "stereotip," "mahasiswa Papua," "hubungan antar Suku Bangsa," "diskriminasi dalam pendidikan," dan "interaksi sosial di kampus multikultural.

d. Studi Dokumentasi

Menurut Creswell, (2014: 244) Studi Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merujuk pada penggunaan berbagai dokumen atau rekaman tertulis, visual, atau digital yang sudah ada sebagai sumber data. Dokumentasi bisa berupa berbagai bentuk seperti laporan, arsip, catatan, foto, video, jurnal, atau materi lain yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti (Creswell, (2014: 244). Dalam Penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dalam bentuk Foto dan Rekaman Suara Audio untuk mengumpulkan data mengenai stereotip mahasiswa papua yang berkembang di Universitas Andalas.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2014: 247), Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, mengurutkan, dan menafsirkan data-data yang telah dikumpulkan. Proses ini dimulai dengan membaca data secara menyeluruh, kemudian mengkodekan bagian-bagian penting dari data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data melibatkan beberapa langkah penting yang bertujuan untuk mengorganisir, mengkategorikan, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian., data dalam penelitian ini, dianalisis dalam beberapa tahapan yakni:

a. Reduksi Data

Menurut Creswell (2014: 248), Reduksi Data adalah proses penting dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti menyaring, memilih, dan mengorganisir data yang relevan untuk fokus penelitian. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mengurangi informasi yang tidak relevan atau terlalu luas, sehingga peneliti dapat lebih fokus pada informasi yang paling penting dan berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Dalam Penelitian ini data-data yang sudah dikumpulkan diidentifikasi satu persatu untuk disaring dan disisihkan untuk dipisahkan mana data yang relevan dan yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap dalam analisis data kualitatif di mana peneliti mengorganisasi dan menyusun data yang telah dianalisis dalam bentuk yang mudah dipahami dan dapat diinterpretasikan. Penyajian data bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian secara jelas dan terstruktur, sehingga pembaca atau audiens dapat dengan mudah memahami temuan-temuan yang dihasilkan (Creswell, 2014: 249). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang disusun secara singkat, jelas, dan komprehensif untuk memudahkan pemahaman mengenai stereotip mahasiswa Papua yang berkembang di Universitas Andalas dan cara mahasiswa Papua dalam bersikap dan menyikapi stereotip yang diarahkan tersebut.

c. Triangulasi Data

Menurut Creswell (2014: 259), Triangulasi Data adalah cara untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan hasil penelitian kualitatif dengan

menggabungkan berbagai sumber atau metode, Ada beberapa jenis Triangulasi, seperti Triangulasi sumber yang membandingkan informasi dari berbagai orang dari hasil wawancara atau dari analisis dokumen yang berbeda, Triangulasi metode yang menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi, Triangulasi peneliti melibatkan lebih dari satu peneliti agar hasilnya lebih objektif, dan Triangulasi teori yang membandingkan data dengan berbagai teori untuk pemahaman yang lebih luas. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi untuk melakukan pengecekan data guna menghindari bias serta memastikan bahwa temuan penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah proses di mana peneliti menghubungkan temuan-temuan yang telah dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Creswell 2014: 272). Dalam penelitian ini Penarikan kesimpulan bertujuan untuk merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian serta memberikan gambaran akhir kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Kawasan Lingkungan Universitas Andalas Kota Padang, Proses jalannya penelitian dilakukan peneliti melalui banyak jenis tahapan dan proses, mulai dari awalnya peneliti mencari judul penelitian dan mengajukannya ke dosen pembimbing akademik peneliti pada bulan September 2024, setelah itu dosen pembimbing akademik peneliti mengarahkan peneliti untuk membuat draft rancangan proposal peneliti dan juga mengarahkan

peneliti untuk mereview beberapa artikel-artikel dari jurnal yang sesuai dengan topik penelitian peneliti. Pada Bulan Oktober 2024, Peneliti sudah mendapatkan izin oleh Dosen pembimbing akademik Peneliti untuk mengajukan SK Pembimbing Skripsi Peneliti, dan pada Akhirnya pada tanggal 8 Oktober 2024 SK Pembimbing Peneliti Telah Keluar dan Peneliti Pada bulan itu juga sudah mulai melakukan proses Konsultasi dan Bimbingan Bersama Dosen Pembimbing Peneliti. Pada Proses ini Peneliti melakukan proses bimbingan dan juga Revisi, Untuk Proses Revisi, Peneliti melakukan Revisi sesuai arahan dari Dosen Pembimbing Peneliti, sepanjang Proses ini Peneliti sempat melakukan Revisi beberapa kali yakni mulai dari Judul, Sistematika Penulisan, masalah, isi, dan fokus penelitian yang akan dilakukan.

Setelah menjalankan Beberapa kali proses Bimbingan konsultasi dan Revisi, Allhamdulillah Peneliti akhirnya mendapatkan izin Persetujuan oleh dosen Pembimbing untuk melakukan Ujian seminar Proposal pada Kamis, 13 Februari 2025. Setelah Melaksanakan Ujian Seminar Proposal, Peneliti Melakukan Revisi dan Perbaikan dan sehabis itu Peneliti telah diperbolehkan oleh Dosen Pembimbing Peneliti untuk segera turun ke lapangan. Sebelum turun ke lapangan, pada Tanggal 20 Februari 2025 Peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian ke Dekanat Fakultas sebagai syarat untuk Turun ke Lapangan agar Mempermudah Memperoleh Data di Lapangan.

Surat izin penelitian keluar pada tanggal 20 Februari 2025 pada siang harinya, dan Peneliti langsung Memasukan Surat izin penelitian ke bagian Tata Usaha Rektorat untuk Meminta izin mengambil data di Bagian Akademik dan

Kemahasiswaan Rektorat Universitas Andalas. Setelah memasukan surat izin penelitian tersebut ke bagian tata usaha Rektorat ternyata untuk proses nya juga membutuhkan waktu dimana peneliti hampir menunggu 2 minggu lebih untuk memperoleh izin mengambambil data. Dikarenakan admin yang mengelola dan memegang data akademik sering terkendala karena ada rapat bersama pimpinan Universitas.

Penelitian sempat tertunda karena hal ini, namun sembari menunggu hal ini, Peneliti Memanfaatkan waktu untuk melakukan Penelitian wawancara informan, dimana pada tanggal 6 Maret 2025 Peneliti melakukan wawancara pertama yakni dengan menemui dan mewawancarai Informan Pertama (Informan Kunci) dari kategori Mahasiswa Non Papua yakni (HS) 24 Tahun yang bertempat di Business Center (BC) Universitas Andalas. Selanjutnya pada tanggal 11 Maret 2025 Peneliti melakukan wawancara dengan Informan kedua dan ketiga 2 Informan (Informan Kunci) Kategori Masyarakat sekitar Kampus yakni ibu (ER) 55 Tahun dan bapak (JEL) 40 Tahun yang bekerja di bagian Kemahasiswaan Unand. Selain mewawancari kedua informan ini peneliti juga meminta izin mengambil data awal kedatangan Mahasiswa Papua di Universitas Andalas dan Jenis-Jenis program Beasiswa Mahasiswa Papua di Universitas Andalas.

Pada tanggal 13 Maret 2025 Peneliti mencoba kembali untuk Menemui bagian akademik di Rektorat Universitas Andalas untuk meminta kejelasan terkait Permohonan izin penelitian yang sudah dimasukan sebelumnya untuk pengambilan data, dan alhamdulillah pada saat itu pihak admin rektorat langsung memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti yakni terkait jumlah mahasiswa Unand secara

keseluruhan, Jumlah mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Andalas, dan Pembagian Jumlah Mahasiswa Papua Berdasarkan Fakultas. Pada siang harinya pada tanggal 13 Maret 2025 Peneliti melakukan wawancara pada Informan keempat dan kelima 2 Informan Kategori Mahasiswa Papua (Informan Kunci) yakni Pertama (TW) 18 Tahun, dan Kedua (NW) 20 Tahun yang bertempat di gedung F Asrama Orange Unand. Selama mewawancarai Mahasiswa Papua ini Peneliti Terpaksa Harus Memasuki kamar mereka dengan meminta izin yang awalnya mereka kayak kebingungan dengan maksud dan tujuan peneliti, tetapi setelah peneliti mencoba menjelaskan dengan perlahan-perlahan mereka akhirnya mengizinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Pada saat proses wawancara Berlangsung Peneliti sedang dalam Kondisi Berpuasa di Bulan Ramadhan sementara untuk informan mahasiswa Papua mereka tidak berpuasa dan Mereka Merokok di lokasi wawancara di dalam kamar tersebut. Untuk menjaga kekhondusifan proses wawancara terpaksa peneliti harus tetap menghargai mereka selaku informan guna memperoleh data-data yang akurat untuk menjalankan penelitian ini.

Setelah selesai melakukan proses wawancara dengan informan Mahasiswa Papua (Informan Kunci) (TW) 18 Tahun, dan (NW) 20 Tahun, peneliti juga melakukan proses observasi di kamar informan mahasiswa papua dan juga di sekitar lingkungan tempat tinggal mahasiswa papua di gedung F asrama Orange Universitas Andalas. Dalam proses observasi ini, peneliti mengamati dan memperhatikan berbagai aspek kehidupan sehari-hari mahasiswa Papua, mulai dari cara mereka menata ruang kamar, benda-benda yang mereka anggap penting, hingga simbol-simbol kultural yang merepresentasikan identitas mereka sebagai

orang Papua. Peneliti juga mengamati proses interaksi sosial yang terjadi, baik antar mahasiswa Papua sendiri maupun interaksi mereka dengan penghuni asrama lainnya.

Pada sore hari nya di hari sama pada tanggal 13 Maret 2025 sore harinya peneliti melakukan wawancara dengan Informan keenam 1 Informan Kategori Mahasiswa Papua (Informan Kunci) yakni (IK) 18 Tahun yang bertempat di dekat Business Center (BC) Universitas Andalas. Proses wawancara peneliti dengan informan pada wawancara ini sangat interaktif yang dimana Informan memberikan banyak memberikan keterangan dan data-data kepada peneliti sehingga peneliti mendapatkan data tambahan untuk menjalankan penelitian ini. Sesudah melakukan wawancara ini peneliti juga melakukan observasi ke lokasi Rumah Kontrakan Mahasiswa Papua yang berlokasi di Limau Manis Koto Panjang, Observasi ini peneliti lakukan untuk melihat langsung kondisi tempat tinggal mahasiswa Papua yang menetap di lingkungan masyarakat, serta untuk mengamati aktivitas dan interaksi yang terjadi di lingkungan tersebut.

Pada tanggal 15 Maret 2025 Peneliti melakukan observasi dengan mengamati aktivitas salah satu mahasiswa Papua yang hendak menjalani perkuliahan di Ruangan C1.14 yang mana fokus observasi pada tanggal ini untuk melihat aktivitas mahasiswa papua ketika dikampus dan di kelas dan untuk melihat pola interaksi mahasiswa papua ketika di kampus. Pada tanggal 17 Maret 2025 peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas mahasiswa papua di Lantai 2 Perpustakaan untuk melihat Pola Interaksi mahasiswa papua ketika di Perpustakaan. Pada tanggal 19 maret sore hari peneliti melakukan pengamatan dengan memfokuskan aktivitas

mahasiswa papua di lapangan futsal Universitas Andalas. Pada tanggal 20 Maret 2025 peneliti melakukan observasi di gedung D Universitas Andalas untuk melihat Pola Interaksi Mahasiswa Papua. Pada tanggal 21 Maret 2025 Peneliti melakukan Observasi di Kantin DPR di deoan Gedung F Universitas Andalas untuk melihat pola Interaksi mahasiswa papua di kantin tersebut. Pada Tanggal 22 Maret 2025 Peneliti melakukan Observasi Kembali di Rumah Kontrakan Mahasiswa Papua di Limau Manih Koto Panjang untuk melihat kembali aktivitas mahasiswa papua di Rumah Kontrakan tersebut. Pada Tanggal 23 Maret 2025 Peneliti melakukan Observasi di 2 lokasi di Lapangan Volly Universitas Andalas untuk melihat mahasiswa papua ketika lagi berkumpul bersama komunitas nya dan juga di depan Rektorat Universitas Andalas peneliti pengamati mahasiswa papua ketika jalan kaki pulang menuju Asrama

Pada Tanggal 24 Maret 2025 peneliti melakukan wawancara dengan informan Ketujuh dan Kedelapan 2 Informan (Infroman Biasa) yakni ibu (LY) 47 Tahun kategori masyarakat sekitar kampus yang bekerja sebagai petugas kebersihan di asrama Unand dan bapak (DY) 51 Tahun kategori masyarakat sekitar kampus yang bekerja sebagai Manajer Operasional Asrama Unand. dan Pada wawancara ini peneliti ingin menggali data lebih dalam terkait pandangan masyarakat di sekitar tempat tinggal mahasiswa Papua. Pada tanggal 25 Maret 2025, peneliti melakukan observasi di Gedung Kuliah A Universitas Andalas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelumnya, beberapa mahasiswa Papua menjalani perkuliahan di gedung ini. Oleh karena itu, lokasi ini peneliti pilih sebagai tempat observasi untuk melihat secara langsung aktivitas dan interaksi mahasiswa Papua dalam lingkungan

akademik. Observasi ini bertujuan untuk menangkap tanda-tanda yang mungkin berkaitan dengan stereotip, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang ditujukan kepada mahasiswa Papua di ruang akademik. Peneliti mencermati apakah terdapat kecenderungan pengelompokan, pembatasan interaksi, atau sebaliknya, adanya keterbukaan dan penerimaan dari mahasiswa lainnya terhadap mahasiswa papua.

Pada Tanggal 26 Maret 2025 Peneliti melakukan wawancara dengan informan Kesembilan dan Kesepuluh 2 Informan (Informan Kunci) yakni (FD) 23 Tahun kategori Mahasiswa Aktif Non Papua dan (RS) 22 Tahun kategori Mahasiswa Aktif Non Papua. pada wawancara ini berlokasi di Sekretariat HMI Ekonomi di daerah Pasar Ambacang Kuranji, dimana tujuan peneliti untuk melakukan wawancara pada kedua informan ini ialah untuk lebih mencari data lebih dalam lagi mengenai pandangan Mahasiswa Non Papua terhadap Mahasiswa Papua. Pada Tanggal 27 Maret 2025 Peneliti melakukan wawancara dengan informan Kesebelas dan keduabelas 2 Informan (Informan Kunci) yakni Bapak (RI) 52 Tahun kategori Masyarakat Sekitar Kampus (Warga Sekitar Tetangga Mahasiswa Papua) dan Ibu (YA) 55 Tahun kategori Masyarakat Sekitar Kampus (Warga Sekitar Tetangga Mahasiswa Papua). pada wawancara ini berlokasi di Kelurahan Limau Manih Koto Panjang yang lebih tepatnya di perumahan di Samping gerbang utama Pintu Kampus Universitas Andalas, pada wawancara pada kedua informan ini peneliti mendapatkan penjelasan-penjelasan dan informasi terbaru mengenai Pandangan Masyarakat Sekitar khususnya tetangga di samping rumah kontrakan mahasiswa Papua mengenai kebiasaan dan Kehidupan sehari-hari Mahasiswa Papua. Pada

Tanggal 11 Juli 2025 Peneliti Melakukan wawancara dengan 4 orang Informan Kaetgori Mahasiswa Papua Yakni (AW) 20 Tahun, (FK) 19 Tahun, (AM) 21 Tahun, dan (SO) 22 Tahun Guna untuk memperdalam dan menambah data mengenai sikap dan pandangan mahasiswa papua terhadap stereotip yang berkembang. Pada Tanggal 13 Juli 2025 Peneliti Melakukan Wawancara dengan 3 orang Informan Kategori Mahasiswa Papua yakni (SA) 19 Tahun, (FR) 18 Tahun, dan (EO) 19 Tahun. Wawancara ini peneliti lakukan untuk menggali data lebih mendalam mengenai respons dan sikap mahasiswa papua dalam merespons stereotip yang berkembang.

Hambatan dan kendala yang peneliti alami selama menjalani penelitian ini salah satunya terjadi pada saat pencarian informan dari kategori mahasiswa Papua. Dimana Tidak semua mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Andalas bersedia untuk diwawancarai dan ditanyai. Situasi ini beberapa kali peneliti alami, terutama pada tahap awal pengumpulan data. Beberapa mahasiswa Papua menunjukkan sikap enggan merespons permintaan wawancara yang peneliti sampaikan. Salah satu pengalaman peneliti di lapangan terjadi ketika peneliti mendatangi rumah kontrakan mahasiswa Papua yang berlokasi di kawasan Limau Manis, Koto Panjang. Saat itu, peneliti menghampiri sekelompok mahasiswa Papua yang sedang berkumpul di halaman depan rumah kontrakan tersebut. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dengan baik, namun beberapa mahasiswa papua yang ditemui tersebut merespons dengan mengatakan, "Kami diskusikan dulu dengan ketua dan teman-teman yang lain dulu." Setelah itu, peneliti menunggu konfirmasi kesediaan dari mahasiswa Papua tersebut. Namun hingga satu minggu

berlalu, belum ada tanggapan lebih lanjut. Peneliti kemudian mencoba menghubungi kembali dan menanyakan ulang mengenai kesediaan mereka untuk diwawancarai. Akan tetapi, tanggapan yang diterima masih bersifat menggantung dan tidak menunjukkan kejelasan waktu.

Situasi ini terjadi beberapa kali selama peneliti melakukan penelitian, yang membuat proses pengumpulan data menjadi terhambat. Peneliti perlu menunggu cukup lama tanpa kepastian, dan ketika mencoba menanyakan ulang, tanggapan yang diterima pun masih belum jelas. Kondisi ini menyebabkan peneliti terpaksa lebih sabar dan menyesuaikan strategi pendekatan agar tetap bisa melanjutkan proses penelitian dengan lancar. Situasi ini menjadi tantangan dan hambatan tersendiri bagi peneliti pada penelitian ini dalam memperoleh data lapangan secara langsung, karena keterbatasan akses dan kurangnya respon aktif dari sebagian calon informan.

